

**PENGEMBANGAN MODUL BACA AL-QUR'AN BERUPA *SCRAPBOOK*
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SEORANG ANAK
TUNAGRAHITA DI DESA WARU-SIDOARJO**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)



Oleh :

Asri Cahya Pratiwi

NIM: B93215097

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Asri Cahya Pratiwi

NIM : B93215097

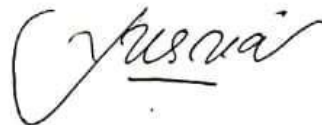
Judul : Pengembangan Modul Baca Al-Qur'an Berupa *Scrapbook* Untuk
Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak Tunagrahita Di Desa Waru-
Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 8 April 2019

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes

NIP 19760518 2007012022

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asri Cahya Pratiwi

NIM : B93215097

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya mandiri penulis dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Penulis bersedia menanggung semua konsekuensi hukum bila ternyata di kemudian atau terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa skripsi tersebut merupakan hasil plagiasi.

Surabaya, 8 April 2019



Asri Cahya Pratiwi

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Asri Cahya ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 April 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

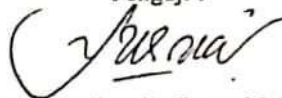
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



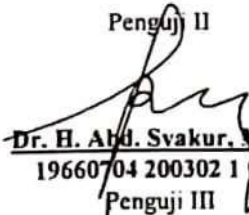
Dr. H. Abd. Halim, M. Ag
196307251991031003

Penguji I



Yusria Ningsih, S.Ag, M. Kes
19760518 200701 2 022

Penguji II



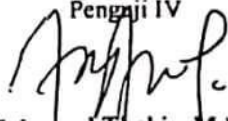
Dr. H. Abd. Syakur, M. Ag
19660704 200302 1 001

Penguji III



Dr. Lukman Fahmi, S. Ag., M.Pd
19731121 200501 1 002

Penguji IV



Mohamad Thohir, M.Pd.I
19790517 200901 1 007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Asri Cahya Pratiwi
NIM : B93215097
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : n2uki200@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengembangan Modul Baca Al-Quran Berupa Scrapbook Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak Tunagrahita di Desa Wau-Sidoarjo.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2019

Penulis

(Asri Cahya Pratiwi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Asri Cahya Pratiwi, 2019. **Pengembangan Modul Baca Al-Qur'an Berupa *Scrapbook* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak Tunagrahita di Desa Waru-Sidoarjo.**

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses pengembangan modul baca al-qur'an berupa *scrapbook* untuk meningkatkan motivasi belajar seorang anak tunagrahita di Desa Waru-Sidoarjo? 2) Bagaimana hasil pengembangan modul baca al-qur'an berupa *scrapbook* untuk meningkatkan motivasi belajar seorang anak tunagrahita di Desa Waru-Sidoarjo?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*), dengan analisis data kualitatif, yaitu peneliti membandingkan teori dengan praktik di lapangan mengenai proses dan hasil pengembangan modul baca al-qur'an berupa *scrapbook* untuk meningkatkan motivasi belajar seorang anak tunagrahita. Sementara pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Adapun proses pengembangan produk dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian dan pengembangan menurut RM Branch, terdiri 5 tahapan yaitu: analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul baca al-qur'an berupa *scrapbook* untuk meningkatkan motivasi belajar ini menggunakan modul berjudul "*Modul Pembelajaran Al-Qur'an*" cukup berhasil meningkatkan motivasi belajar seorang anak tunagrahita di Desa Waru-Sidoarjo. Hal ini dapat dilihat dari hasil *checklist* pengukuran motivasi belajar yang diberikan sebelum dan sesudah proses konseling. Adapun indikator tersebut: Senang terhadap modul pembelajaran (skala 4), Senang terhadap pembimbing (skala 3), Senang mengikuti instruksi dari pembimbing (skala 3), Tertarik terhadap modul baca Al-Qur'an (skala 3), Rasa ingin tahu yang besar (skala 2), Tertarik pada konselor (skala 3), Tertarik dengan apa yang diajarkan (skala 3), Antusias dalam proses belajar (skala 3), Semangat untuk mengikuti proses belajar (skala 3), Kemauan konseli untuk mengikuti instruksi pembimbing (skala 3), Kemauan konseli untuk menerima reward (skala 5), Kesadaran konseli untuk mau belajar (skala 3), Memperhatikan penjelasan pembimbing (skala 3), Selalu mengikuti instruksi yang diberikan (skala 4), Dapat mengenali huruf Al-Quran (skala 3), Dapat mengingat huruf Al-Qur'an pembimbing (skala 3), Dukungan dari orang tua (skala 5), Pemberian reward Dukungan dari orang tua (skala 4), Media belajar (skala 4).

Hal ini juga diperkuat dengan perubahan perilaku konseli yang awalnya jika diajak untuk belajar selalu menolak dan setelah pelaksanaan proses konseling, konseli mau untuk belajar.

Kata Kunci: Modul Baca A-Qur'an, *Scrapbook*, Motivasi Belajar, Anak Tunagrahita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN OTENTISITAS PENULISAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Konsep	11
F. Spesifikasi Produk.	14
G. Metode Penelitian.	17
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.	17
2. Lokasi dan Sasaran Penelitian.	18
3. Tahapan Penelitian.....	18
4. Jenis Data dan Sumber Data.	19
5. Teknik Pengumpulan Data.	21
6. Teknik Analisis Data.	23
7. Teknik Keabsahan Data.	24
H. Sistematika Pembahasan	26

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”, QS. An-Nisaa [4]: 9 .¹

Berdasarkan ayat di atas, kewajiban dari orang tua adalah tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani dari anaknya saja, akan tetapi juga memenuhi kebutuhan rohani yang berupa kasih sayang, perhatian, rasa aman, memberikan rasa bebas bukan mengekang atau menyia-nyiakannya.

Setiap orang tua memiliki tanggung jawab yang sama besarnya pada anak-anak mereka yang telah lahir, disinilah letak masalah yang sering dihadapi oleh orang tua. Terkadang harapan tidak semanis dengan kenyataan. Harapan dari semua orang tua memiliki anak yang sempurna dan normal, namun kenyataannya banyak orang tua yang pupus akan harapannya karena memiliki seorang anak yang terlahir tidak sempurna atau bisa dikatakan memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut baik berupa fisik maupun psikis. Banyak orang tua terkadang merasa malu, berkecil hati, putus asa, kecewa dan hanya berpasrah diri terhadap kondisi anaknya bahwa keadaan ini adalah takdir dari yang kuasa. Bahkan tidak jarang ada orang tua yang tega membuang atau membunuh anak mereka hanya karena anaknya berbeda dari anak normal lainnya. Tidak hanya itu, dari kalangan masyarakat pun banyak pula yang memandang sebelah mata jika anak dengan keterbatasan tidak bisa melakukan hal apapun, dianggap berbahaya, dan mereka juga dikucilkan.

¹ Al-Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan*, Cet.6 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), h. 79

Mendidik anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah, karena mereka membutuhkan perhatian dan kesabaran yang ekstra untuk melatih kemampuannya. Mampu menerima segala kekurangan dan keterbatasan pada anak adalah kunci utama kebahagiaan orang tua. Memiliki anak dengan kebutuhan khusus tidak menjadi alasan untuk hidup tidak bahagia dan tidak merasa bangga dengan anugerah yang dititipkan oleh-Nya kepada kita para orang tua. Kasih sayang dan perhatian lebih juga sangat diperlukan bagi anak yang memiliki keterbelakangan, karena dengan adanya kasih sayang dan perhatian yang lebih dari orang tuanya dapat mencapai hasil yang optimal bagi perkembangannya.

[illegible]

Menurut Efendi, tunagrahita adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan, mereka sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus.⁵ Sedangkan menurut Soemantri, istilah tunagrahita biasanya digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa disebut juga dengan retardasi mental.⁶ Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.⁷ Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan tunagrahita adalah

⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), h. 49

⁹ Sri Puji Lestari, *Pemberdayaan Anak Tunagrahita Melalui Pelatihan Ketrampilan di Sekolah Luar Biasa Wukirsari Imogiri Bantul*, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), h. 7

Al-Qur'an sendiri adalah kalam atau firman Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril a.s dan pembacaannya merupakan ibadah.¹⁰ Pentingnya mengenalkan Al-Qur'an pada anak-anak kita, terutama pada anak-anak yang memiliki keterbatasan. Karena dengan mengenalkan Al-Qur'an agar mereka tau bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah pada umat muslim dan membacanya bernilai ibadah. Oleh karena itu, untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik diperlukannya latihan. Tahapan awal pembelajaran

[illegible]

¹² Hasil wawancara dengan ibu konseli pada tanggal 15 September 2018

[illegible]

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang penulis paparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- [illegible]

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan adanya manfaat yang dihasilkan baik itu secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya, diantaranya :

- ## 1. Manfaat Teoritis

5. Anak Tunagrahita

F. Spesifikasi Produk

²⁰ Erwin Widiaworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Dididik*, (Yogyakarta: PT. Ar-Ruzz, 2015), hal 16

²¹ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 115

²² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), h. 49

scrapbook untuk seorang anak tunagrahita. Oleh karenanya penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memenuhi 4 kriteria sebagai berikut :

1. Ketepatan adalah isi modul yang dikembangkan sesuai dengan tujuan dan prosedur modul. Hal ini dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat validitas modul yang dikembangkan dengan menggunakan skala penilaian yang diberikan pada tim uji ahli.
2. Kelayakan yaitu adanya modul yang dikembangkan memenuhi persyaratan yang ada baik dalam segi prosedur, bentuk dan isi, maupun pelaksanaannya, sehingga modul tersebut dapat diterima oleh orang tua yang memiliki anak terutama anak tunagrahita.
3. Kegunaan yaitu modul yang dikembangkan memiliki daya guna dan manfaat untuk dijadikan panduan oleh para orang tua mendidik anaknya.
4. Respon aktif positif yaitu tampilan dan isi modul berpotensi dapat membuat anak tunagrahita tertarik untuk belajar membaca, mengamati, memahami, menghafal, dan pada akhirnya dapat membaca AL-Qur'an.

Untuk lebih memperjelas kriteria di atas, dapat dilihat tabel berikut ini :

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Pelaksana
1.	Ketepatan	<ul style="list-style-type: none"> Ketepatan obyek Ketepatan rumusan tujuan dan prosedur Kejelasan rumusan umum dan khusus Kejelasan deskripsi tahap dan materi Kesesuaian gambar dan materi 	Angket/ Wawancara	Tim ahli
2.	Kelayakan	<ul style="list-style-type: none"> Prosedur praktis 	Angket/	Tim ahli

		<ul style="list-style-type: none"> Keefektifan biaya, waktu dan tenaga 	Wawancara	
3.	Kegunaan	<ul style="list-style-type: none"> Pemakai produk Kualifikasi yang diperlukan Dampak modul pembelajaran baca AL-Qur'an untuk anak tunagrahita 	Angket/ Wawancara	Tim Ahli dan Subjek
4.	Respon Aktif Positif	Anak tunagrahita tertarik dengan modul dan pengaplikasian	Wawancara/ Observasi	Subjek

Tabel 1.1 Indikator Ketepatan, Kelayakan, dan Kegunaan Produk

Berikut ini spesifikasi produk atau modul pembelajaran baca AL-Qur'an untuk meningkatkan motivasi belajar seorang anak tunagrahita di Desa Waru-Sidoarjo :

1. Bentuk Modul

Bentuk produk berupa modul pembelajaran baca AL-Qur'an dimana modul atau buku yang menarik untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga mampu mengembangkan kemampuan mengenal serta mampu membaca huruf-huruf Al-Qur'an (huruf hijaiyah) bagi anak tunagrahita. Bentuk dari modul tersebut adalah berupa *scrapbook*.

2. Isi

Isi atau materi modul pembelajaran baca Al-Qur'an ini terdiri dari gambar-gambar menarik tentang hal-hal yang disukai dari anak tunagrahita yang kemudian terdapat juga huruf-huruf hijaiyah di dalamnya.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan dalam 3 sesi, yang mana masing-masing memiliki beberapa tahapan, antara lain: a) pendahuluan, b) materi, dan c) evaluasi.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development (R&D)* atau disebut juga dengan metode penelitian dan pengembangan. Metode *Research and Development* merupakan metode penelitian digunakan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu, dan menguji kelayakan, serta kebermanfaatan dari produk yang dihasilkan tersebut. Agar dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji kelayakan produk tersebut supaya dapat berguna di masyarakat.²³ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Pada jenis penelitian ini berusaha memahami fenomena/kejadian yang dialami subjek penelitian secara lebih dalam. Data-data yang diperlukan selama penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung; Alfabeta, 2015), h. 407

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita bertempat tinggal di Desa Waru Kabupaten Sidoarjo yang akan diamati selama penelitian. Berikut identitas subjek :

Nama : Radit (nama samaran)

Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 11 Januari 2008

Alamat : Jl. Jend. S. Parman V RT.01/RW.07 Waru

Anak : Pertama dari dua bersaudara²⁴

3. Tahapan Penelitian

Ada beberapa tahapan penelitian yang harus dilakukan oleh konselor agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan, adapun beberapa tahapan-tahapan penelitian dengan pendekatan ADDIE yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch, sebagai berikut:

a. Tahap Pertama : *Analysis* (analysis)

Dimana tahap pertama ini berkaitan dengan kegiatan analisis terhadap situasi kerja dan lingkungan sehingga nantinya dapat ditemukan produk apa yang perlu dikembangkan dalam penelitian.

b. Tahap Kedua : *Design* (perancangan)

Pada tahap yang kedua ini, design merupakan kegiatan merancang produk sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

²⁴ Hasil wawancara dengan ibu konseli pada tanggal 20 September 2018

c. Tahap Ketiga : *Development* (pengembangan)

Di tahap yang ketiga ini, dimana kegiatan pengembangan dan pengujian produk.

d. Tahap Keempat : *Implementation* (implementasi)

Dan pada tahap yang keempat ini, yang mana kegiatan menggunakan produk.

e. Tahap Kelima : *Evaluation* (evaluasi)

Serta di tahap terakhir ini, berupa kegiatan menilai apakah setiap langkah kegiatan dan produk yang telah dibuat sudah sesuai dengan spesifikasi atau belum²⁵

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Penelitian akan kurang valid jika tidak ditemukan jenis data dan sumber datanya. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

1) Data Primer

Data primer adalah data pokok dari penelitian ini, yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur teknik pengambilan data yang berupa *interview*, observasi, maupun penggunaan instrumen yang khusus dirancang sesuai dengan

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 38

2) Data Sekunder

b. Sumber Data

²⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h.128

[illegible]

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.²⁸ Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang terkait atau beberapa referensi buku, artikel atau jurnal tentang seluruh informasi yang diperlukan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengamati objek penelitian secara langsung tanpa memanipulasi baik dalam hal tempat, aktifitas maupun keadaan.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan atau peneliti ikut serta dalam kegiatan sehari-hari sekaligus pendekatan dengan subjek yang diteliti. Tujuannya agar peneliti benar-benar memahami kondisi yang sebenarnya dan

²⁹ Harris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 114

b. Wawancara

c. Dokumentasi

³⁰ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 180

³² Husaini Usman, *Metodologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 55

³⁴ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 216

lapangan hingga menemukan teori dan produk yang perlu dikembangkan dalam penelitian ini.

b. *Design* (perancangan)

Analisis perancangan ini dilakukan sebelum pengembangan produk. Dimana peneliti menganalisis rancangan produk yang akan dibuat sesuai kebutuhan untuk dapat dikembangkan.

c. *Development* (pengembangan)

Tahap analisis pengembangan ini dilakukan selama proses pengembangan produk. dimulai dengan pembuatan produk dan uji coba produk yang dilakukan oleh uji ahli.

d. *Implementation* (implementasi)

Analisis implementasi dilaksanakan setelah analisis pengembangan. Analisis ini dimulai dari peneliti mengimplementasikan produk kepada konseli. Kemudian mengetahui hasil dari implementasi produk tersebut apakah membawa perubahan atau tidak pada konseli.

e. *Evaluation* (evaluasi)

Analisis evaluasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hasil dari proses konseling dan perubahan apa saja yang tampak pada konseli yang telah dilaksanakan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Yang terdiri dari kajian teoritik meliputi: kajian tentang Modul Baca AL-Qur'an, Motivasi Belajar, *Scrapbook*, Anak Tunagrahita, dan Pengembangan Modul Baca AL-Qur'an Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak Tunagrahita.

Bab IV Analisis Data. Terdiri dari: Analisis Proses Pengembangan Modul Baca AL-Qur'an Berupa *Scrapbook* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak Tunagrahita, Analisis Hasil Dari Pengembangan Modul Baca AL-Qur'an Berupa *Scrapbook* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak Tunagrahita.

c. **Bagian akhir** terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

[illegible]

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Modul

a. Pengertian Modul

Menurut Ali Mudlofir, modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri, belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing individu secara efektif dan efisien.³⁶ Sedangkan menurut Nasution, modul merupakan suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.³⁷

Sementara menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, modul merupakan suatu unit program pengajaran yang disusun dalam bentuk tertentu untuk keperluan belajar.³⁸ Pengertian lain dikemukakan oleh Andi Prastowo, mengatakan bahwa modul ialah bahan ajar yang disusun sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan

³⁶ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 150

³⁷ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 205

³⁸ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Jakarta: Sinar Baru Al-Gesindo, 2007), h. 132

- ### **b. Tujuan Pembelajaran Baca Al-Qur'an**



Maka dari itu kemampuan yang diharapkan adalah terbatas pada penguasaan mengenai huruf-huruf Al-Qur'an (huruf hijaiyah). Dengan kata lain ketrampilan yang diharapkan dari membaca huruf Al-Qur'an yang masih bersifat sederhana tersebut baik berupa bentuk huruf, pengenalan pola ejaan maupun kecakapan cara membaca yang masih bertaraf lambat.⁴⁴

⁴⁴ Umi Solicha, *Upaya Mengatasi Gangguan Konsentrasi Anak dalam Belajar Membaca AL-Qur'an Melalui Teknik Applied Behavior Analysis di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo*, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. 36

Pembelajaran huruf hijaiyah dimulai dengan pengenalan huruf-huruf, pengenalan tanda baca, dan cara pelafalan huruf hijaiyah. Pada tahap dasar pembelajaran, pada masing-masing halaman terdapat satu huruf hijaiyah. Diharapkan anak akan berkonsentrasi penuh pada pembelajaran huruf tersebut.⁴⁶



Beberapa harokat yang dipahami dalam penulisan huruf – huruf AL-Qur'an atau huruf hijaiyah yaitu :

[illegible]

Fathah berdiri () harakat ini sama halnya dengan fathah berfungsi memberi vokal “a” pada huruf, namun memiliki arti 2 harakat atau dipanjangkan. Seperti contoh berikut ini pada kata () dibaca “maaliki”, penulisan

vokal ganda “aa” pada huruf mim yang disertai fathah berdiri (مَ) berbunyi “maa” berarti dibaca panjangnya 2 harakat atau dua ketukan.

e) Kasrah berdiri

Kasrah berdiri () berarti dua harakat seperti pada kata () yang dibaca “bihii” dengan “hii”.

f) Dhummah berdiri/terbalik

Dhummaḥ berdiri pada huruf yang berharakat (هـ) yang dipanjangkan dua harakat, dan seperti pada kata (إِنَّهُ) dibaca “innahuu” dengan “huu” pada huruf ha berharakat dhummaḥ berdiri (هـ) dipanjangkan dua harakat.

g) Tasydid

Tasydid (ّ) harakat ini berarti ada penekanan pada konsonan, misalnya pada kata (رَبِّكَ) dibaca “robbika”.

Penulisan konsonan ganda “bb” (بَب) menandakan bahwa huruf tersebut ada penekanan.

h) Sukun

Sukun (◌̣) harakat ini melambangkan fonem konsonan atau huruf mati dari suatu huruf, misalkan pada

kata (بِسْمِ) dibaca “bismi”. Huruf “sin” yang disertai “sukun” (سْ) tidak mempunyai vokal sehingga berbunyi “S”.

i) Tanwin

Tanwin (ٲ ٲ ٲ) harakat ini menandakan bahwa

huruf yang di atasnya ditulis harakat ini berbunyi atau dibaca seakan bertemu huruf nun mati (نْ), contohnya :

(1) Tanwin fathah atau disebut juga fathatain (ٲ), fathah dua ini berbunyi seperti harakat fathah bertemu nun mati/nun disukun sehingga berbunyi “an”, misalnya jika huruf dal (ڢ) yang diatasnya ditulis tanwin fathah (ٲ) maka dibaca “dan”.

(2) Tanwin kasrah atau disebut juga kasrahtain (ِ), kasrah dua ini berbunyi seperti harakat fathah bertemu nyan mati/nun disukun sehingga berbunyi “an”, misalnya jika huruf dal (د) yang diatasnya ditulis tanwin kasrah (ِ) maka dibaca “din”.

(3) Tanwin dhummah atau disebut juga dhummahtain (◌ُ),
dhummah dua ini berbunyi seperti harakat fathah

bertemu nun mati/nun disukun sehingga berbunyi “an”,
misalnya jika huruf dal (ﺩ) yang diatasnya ditulis
tanwin dhummah (ً) maka dibaca “dun”.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan dan yang harus diingat untuk anak-anak yakni :

- Fathah (َ) berbunyi “a” → (َ) “da”
- Kasrah (ِ) berbunyi “i” → (ِ) “di”
- Dhummah (ُ) berbunyi “u” → (ُ) “du”.
- Fathahtain (ً) berbunyi “an” → (ً) “dan”
- Kasrahtain (ٍ) berbunyi “in” → (ٍ) “din”
- Dhumahtain (ٌ) berbunyi “un” → (ٌ) “dun”

Itulah harakat atau tanda baca yang digunakan dalam Al-Qur'an yang harus anak-anak ketahui sehingga nantinya lebih cepat dan faham belajar membaca Al-Qur'an, maka terlebih dahulu anak-anak diperkenalkan belajar huruf hijaiyah beserta tanda bacanya.⁴⁷

⁴⁷ Umi Solicha, *Upaya Mengatasi Gangguan Konsentrasi Anak dalam Belajar Membaca AL-Qur'an Melalui Teknik Applied Behavior Analysis di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo*, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. 37-41

3) Keyakinan orang mempercayai (beriman) kepada Rasulullah SAW, bahwa Tuhannya telah memberi petunjuk kepadanya mengenai pelajaran-pelajaran tentang rahasia-rahasia Al-Qur'an dan darinyapadanya terdapat rahasia pengobatan dan penyembuhan yang bermakna.⁴⁹

Dimana peneliti mengenalkan agama Islam kepada seorang anak tunagrahita dengan cara jika Allah SWT adalah Tuhan yang harus diyakini dan kitab AL-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah SWT kepada manusia. Oleh karena itu pentingnya belajar membaca AL-Qur'an merupakan salah satu bentuk keimanan kita kepada Allah SWT.

[illegible]

Kemudian, pengertian belajar sendiri adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang lebih baik meliputi sikap, minat, nilai yang ada pada diri seseorang, yaitu peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance. Perubahan tingkah laku tersebut harus bertahan dalam jangka waktu tertentu.⁵⁴

Dalam kegiatan belajar, seseorang membutuhkan motivasi dimana seseorang tersebut diberikan rangsangan dari luar agar tumbuh motivasi dalam dirinya yang nantinya diharapkan supaya proses belajar dapat berjalan dengan semestinya. Oleh karena itu, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan individu untuk belajar.⁵⁵

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak psikis dari dalam diri

⁵⁴ Erwin Widiaworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Yogyakarta: PT. Ar-Ruzz, 2015), hal 16

[illegible]

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

1) Motivasi Intrinsik

2) Motivasi Ekstrinsik

⁵⁶ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2003), h. 80

c. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

1) Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar

2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

⁵⁷ Sadirnan A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 89-91

1) Faktor Intern

2) Faktor Ekstern

a) Guru

[illegible]

Lingkungan belajar juga memiliki pengaruh yang besar pada motivasi belajar anak didik. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong anak didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Akan tetapi apabila lingkungan belajar yang tidak kondusif akan menimbulkan rasa malas belajar pada anak didik. Lingkungan belajar secara fisik seperti bangunan yang memadai, kebersihan yang terjaga yang akan menyebabkan anak didik betah dan enjoy dalam belajar. Lingkungan belajar yang lain, misalnya teman sekolah dan masyarakat sekitar yang tertib akan mampu mempengaruhi motivasi belajar anak didik menjadi lebih baik

Perhatian dan peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak. Jika sikap orang tua yang selalu memperhatikan kemajuan belajar anak, akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar dan meningkatkan sebuah prestasi.⁵⁹

Berikut ini beberapa indikator yang menggambarkan siswa yang memiliki motivasi rendah, diantaranya :

[illegible]

2) Sering bolos

Jika masuk kelas di jam-jam terakhir ada beberapa bangku kosong dikarenakan anak didik pergi begitu saja. Adapula saat pagi hari semua siswa hadir, akan tetapi di siang harinya ada beberapa anak yang telah kabur begitu saja atau bahkan ada menyelip di kantin, melompat pagar, mencari sela-sela pembatas sekolah yang bisa dilalui untuk keluar meninggalkan sekolah.

Banyak juga ditemui peserta didik yang masih tetap berada di bangku kelas dari pagi hingga selesai jam mata pelajaran, namun ada juga dari mereka yang malas-malasan asal mengikuti pelajaran, yang penting tidak dimarahi oleh guru. Peserta didik yang malas belajar dapat dilihat dari ekspresi mereka saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mengobrol bersama teman, sibuk sendirim tidur dikelas, dan bahkan ada yang melamun. Perilaku-perilaku tersebut

Malas guru memberikan tugas di sekolah maupun di rumah ada sebagian anak didik mengerjakannya dan ada pula yang tidak mengerjakannya dengan alasan lupa, kesulitan, tidak punya bahan atau kelengkapannya, dan teman kelompok yang kurang sesuai.

5) Rasa ingin tahu rendah

Ketika ada tugas kelas, siswa cepat putus asa karena ia merasa kesulitan yang pada akhirnya menyontek milik temannya. Ini menunjukkan anak didik tersebut tidak ada keinginan untuk berupaya mengatasi hal itu.

7) Tidak ada usaha untuk menggapai prestasi

[illegible]

Scrapbook merupakan salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Rezita, *scrapbook* berasal dari kata *scrap* dan *book*. *Scrap* didefinisikan sebagai barang sisa, sedangkan *book* berarti buku atau lembaran. Secara lebih luas merujuk pada suatu cabang seni yakni kreativitas menempel foto atau gambar dengan menggunakan media kertas dan menghiasnya sebagai kreatifitas dan kerja keras.⁶¹ *Scrapbook* sebagai media visual mempunyai fungsi yaitu dengan tampilannya yang menarik dapat menarik perhatian dari penggunaanya serta dalam proses belajar tidak monoton dengan tambilan di setiap halamannya.

Definisi lain dijelaskan, bahwa *scrapbook* adalah senin menempel foto atau gambar dimedia kertas, dan menghiasnya

Karakteristik *Scrapbook*

c. Kelebihan *Scrapbook*

5. Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Istilah yang berkaitan dengan pemberian “*label*”

⁶³ Arum Astuti, *Peningkatan Ketrampilan Menulis Poster Dengan Pendekatan Kontekstual Menggunakan Media Scrapbook Bertema Konservasi Bahasa Dan Budaya Pada Kelas ViiiB SMP Negeri 2 Mertoyudan Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang). h. 35

Banyak istilah yang digunakan terhadap anak tunagrahita atau retardasi mental, dimana istilah tersebut mempunyai maksud yang sama yaitu untuk menunjukkan atau menjelaskan kondisi anak yang mengalami hambatan perkembangan mental dimana kecerdasannya dibawah rata-rata.⁶⁵ Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial.⁶⁶ Keterbatasan itulah yang membuat mereka sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya misalnya kesulitan dalam hal untuk mengikuti pendidikan secara klasikal di sekolah umum. Oleh karena itu, anak-anak tersebut membutuhkan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁶⁷ Sedangkan menurut Efendi, tunagrahita adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti

⁶⁷ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h. 103

Definisi AAMD (*American Assosiation on Mental Deficiency*) yaitu “*mental retardation refers to significantly generalintellectual functioning resulting in or associated with concurrent impairment in adaptive behavior and manifested during development period*”.

Definisi tersebut mengisyaratkan adanya tiga hal pokok yang perlu mendapatkan perhatian sebagai kriteria penentu.

rata-rata normal, yakni pada dua standar dibawah (subaverage general intellectual functioning) dengan skor 70 ke bawah. Kedua, disebabkan atau bersamaan dengan intelegensi di bawah rata-rata normal, anak tunagrahita n kesulitan berperilaku non adaptif (*resulting in or associated concurrent impairment in adaptive behavior*). Kesulitan p akan tampak dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrah

[illegible]

Sedangkan definisi dari AAMR (*American Assosiation of Mental Retardation*) yaitu “*refers to substantial limitation in present functioning. It characterized by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitation in two or more of the following applicable adaptive skills areas: communacation, self-care, home living, social skills, community use, self-direction, health and savety, function academics, leisure and work. Mental retardation manifest befor age 18*”. Dari definisi tersebut, secara implisit mengemukakan ada beberapa fungsi esensial yang perlu mendapatkan perhatian saat penerapan dilapangan, yaitu:

- ⁶⁹ Bandi Delphie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non-Adaptif*, h. 8

- ### b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Keterbatasan Intelegensi

Dimana kemampuan anak dalam hal

- Dimana kemampuan anak dalam hal belajar sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca, dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas. Mereka tidak mengerti apa yang sedang mereka pelajari atau cenderung belajar dengan membeo.

- Anak tunagrahita mengalami hambatan mengurus dirinya sendiri di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu,

[illegible]

c) Keterbatasan Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam reaksi situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan konsisten. Anak tunagrahita juga tidak bisa melakukan kegiatan dalam waktu yang lama. Ia memiliki keterbatasan dalam bahasan, bukan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan kurang berfungsinya pusat pengindraannya dengan baik. Mereka membutuhkan kata-kata yang konkret pula yang sering didengarnya. Latihan sederhana, seperti mengejakan konsep-konsep, perlu pendekatan yang riil dan konkrit (misalnya panjang dan pendek).⁷¹

[illegible]

c. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang diukur menggunakan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (*WISC*), tunagrahita digolongkan menjadi :

1) Tunagrahita Ringan (*Moron atau Debil*)

Pada tungrahita ringan ini memiliki IQ 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler memiliki IQ 69-55. Taraf intelegensi ini, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak keterbelakangan mental ringan pada saatnya akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak keterbelakangan mental ringan ini juga dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* misalnya pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan apabila dilatih dan dibimbing dengan baik mereka dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Akan tetapi mereka tidak mampu dalam melakukan penyesuaian sosial secara independen seperti mereka akan membelanjakan uangnya dengan lugu, tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan sering melakukan kesalahan.

Secara umum anak tunagrahita ringan ini tidak mengalami gangguan fisik, bahkan mereka seperti anak normal pada

Pada kategori tunagrahita sedang ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler. Anak keterbelakangan mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan lain-lain.

Kelompok tunagrahita berat digolongkan menjadi dua bagian, yakni tunagrahita berat dan tunagrahita berat sekali. Pada kategori tunagrahita berat memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler. Sedangkan tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 19

3) Tunagrahita Berat (*Idiot*)

[illegible]

Anak yang mengalami tunagrahita berat memerlukan bantuan orang lain dalam merawat dirinya seperti mandi, berpakaian, makan, minum dan lain-lain. Bahkan hingga mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.⁷²

Pada anak tungrahita terdapat ciri-ciri yang nampak dan bisa dilihat secara jelas dari fisiknya, diantaranya :

- ### e. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

⁷² T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h. 106-108

[illegible]

Adapun beberapa faktor penyebab tunagrahita menurut Aqila, antara lain :

- ⁷⁴ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, h. 91

Adapun pada saat proses konseling dengan menggunakan modul maka konselor juga menggunakan teknik konseling *reinforcement positif*. *Reinforcement positif* atau perkuatan positif suatu pembentukan tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.⁷⁶ Ada tiga jenis penguatan positif yang dapat digunakan untuk modifikasi tingkah laku, yaitu :

Penguatan ini adalah penguatan yang dapat langsung dinikmati, misalnya makanan dan minuman. Dalam penguatan ini semua benda nyata yang dapat disentuh.

Penguatan ini berupa penguatan tingkah laku manusia pada umumnya, seperti senyuman dan pujian.

[illegible]

c. Contingency reinforcement

Penguatan ini berupa tingkah laku yang tidak menyenangkan yang digunakan sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku yang menyenangkan atau yang diinginkan, misalnya kerjakan PR dahulu baru nonton televisi.⁷⁷

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah pada pengembangan modul baca Al-Qur'an, yang mana modul tersebut berupa *scrapbook* yang di buat semenarik mungkin sehingga meningkatkan motivasi belajar seorang anak tunagrahita dan diharapkan juga dapat memudahkan anak tersebut mengenal, menghafal, hingga membaca huruf-huruf hijaiyah yang ada pada Al-Qur'an.

B. Penelitian Dahulu yang Relevan

1. Arieza Muyasharah, (2017) **Meningkatkan Hafalan Huruf Hijaiyah Melalui Alat Permainan Edukatif Jemuran Baju Kelompok A di RA Az Zahra Jombor Kecamatan Tuntang Tahun Pelajaran 2016/2017.**

Skripsi. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga .

- a. Perbedaan : Penelitian ini fokus terhadap metode yang menggunakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hafalan huruf hijaiyah pada Kelompok A di RA Az Zahra dengan menggunakan kartu, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus

⁷⁷ Gantina Komalasari, *"Teori dan teknik konseling"*, (Jakarta : PT. Indeks, 2011), h.163

terhadap bimbingan untuk meningkatkan motivasi belajar bagi seorang anak tunagrahita sehingga mampu mengenal huruf hijaiyah dengan menggunakan modul.

b. Persamaan : Penelitian ini sama-sama menggunakan media sebagai alat untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an.

2. Cindy Tri Gita Cahyani Fahz (G 000110060) **Bimbingan Balajar bagi Siswa Yang Kesulitan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Al-Islam Mijen-Demak Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016.** Skripsi. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015.

a. Perbedaan : Penelitian ini fokus terhadap pendekatan dikriptif kualitatif untuk siswa SMP Al-Islam Mijen-Demak yang mengalami kesulitan dalam membaca AL-Qur'an, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis terfokus pada metode *research and development* tentang produk yang akan dihasilkan guna membimbing serta meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di desa Waru-Sidoarjo.

b. Persamaan : Penelitian sama-sama terfokus untuk membantu seseorang yang kesulitan dalam hal baca Al-Qur'an.

3. Ririn Hidayati **Penggunaan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa Tunagrahita Kelas II**

Didaktika Religia, [S.l.], v. 3, n. 1, jan. 2015. ISSN 2549-631X.

- a. Perbedaan : Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan membuat media kartu huruf, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan bimbingan konseling individu dengan membuat produk berupa modul kepada seorang anaktunagrahita.
- b. Persamaan : Penelitian ini sama-sama fokus dalam pembuatan produk yang berguna untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an bagi anak tuagrahita.

PENYAJIAN DATA

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

68

3) Pekerjaan

NO.	Kelompok	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan
1.	Karyawan Swasta	704	498	206
2.	Pelajar/Mahasiswa	691	335	356
3.	Mengurus Rumah Tangga	659	9	650
4.	Belum/Tidak Bekerja	647	328	319
5.	Petani/Perkebunan	226	157	69
6.	Wiraswasta	136	93	43
7.	Perdagangan	127	72	55
8.	Buruh Tani/Perkebunan	96	70	26
9.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	28	21	7
10.	Guru	22	4	18
11.	Pensiunan	21	15	6
12.	Supir	19	19	0
13.	Industri	14	8	6
14.	Transportasi	10	10	0
15.	Kepolisian RI (POLRI)	9	9	0
16.	Tukang Kayu	7	7	0
17.	Pedagang	7	6	1
18.	Kontruksi	6	6	0
19.	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	5	5	0
20.	Tukang Batu	5	5	0
21.	Pembantu Rumah Tangga	4	0	4
22.	Karyawan Honorer	4	1	3
23.	Tukang Las/Pandai Besi	3	3	0
24.	Tukang Listrik	2	2	0
25.	Lainnya	2	0	0
26.	Mekanik	2	2	0
27.	Bidan	1	0	1
28.	Pengacara	1	1	0
29.	Kepala Desa	1	1	0
30.	Perangkat Desa	1	1	0
31.	Karyawan BUMN	1	1	0

- S1 Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya
(2015-sekarang)

b. Pengalaman Konselor

Pengalaman adalah hal yang bisa dijadikan bekal dalam melakukan praktik konseling. Dimana konselor selama menempuh pendidikan perkuliahan telah mendapatkan pengalaman serta ilmu tentang bimbingan dan konseling Islam selama menjadi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sejak tahun 2015 hingga saat ini. Pengalaman yang didapatkan konselor tidak hanya segi di bidang akademiknya saja melainkan juga pengalaman di lapangan.

Di bidang akademik, konselor mendapatkan banyak ilmu yang dipelajari tentang teknik konseling secara teoritis maupun praktis. Di bidang pengalaman lapangan, konselor juga mendapatkan pengalaman dan telah menempuh program KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada semester 6, yang mana sebagai bekal melihat fenomena permasalahan yang ada pada masyarakat. Selain itu, konselor juga telah melaksanakan program PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SMPN 13 Surabaya sebagai bekal penerapan proses konseling secara langsung.

3. Deskripsi Subjek Penelitian (Konseli)

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita yang tinggal di Desa Waru-Sidoarjo. Berikut ini adalah identitas, latar belakang, dan deskripsi masalah konseli :

a. Identitas Konseli

Nama : Radit (nama samaran)
 Tempat, Tanggal Lahir : 11 Januari 2008
 Usia : 11 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Anak : Pertama dari dua bersaudara
 Alamat : Jl. Jend. S. Parman V RT.01/RW.07 Waru
 Riwayat Pendidikan :
 • TK Aisyiah BustanulAthfal Pepelegi
 • SLB Siswa Budhi Gayungan
 Identitas Orang Tua
 Nama Ayah : Saiful (nama samaran)
 Tempat, Tanggal Lahir : 15 Mei 1984
 Pekerjaan : Wiraswata
 Agama : Islam
 Nama Ibu : Dinda (nama samaran)
 Tempat, Tanggal Lahir : 15 April 1983
 Pekerjaan : Dagang
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Jend. S. Parman V RT.01/RW.07 Waru

waktu, pihak sekolah atau guru di tempat konseli bersekolah melihat ada perbedaan yang dimiliki oleh konseli. Perbedaan tersebut nampak pada tingkah laku konseli yang tidak seperti siswa-siswa lainnya. Tidak hanya tingkah laku konseli yang berbeda dengan teman-temannya, konseli juga memiliki keterbatasan serta keterlambatan dalam menerima pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut. Maka dari situlah pihak sekolah tidak mampu untuk menangani konseli sehingga mau tidak mau konseli harus di pindahkan ke sekolah yang lebih khusus atau sekolah luar biasa (SLB). Setelah keputusan dari pihak sekolah tersebut, konseli berhenti sekolah cukup lama.

Berdasarkan hasil wawancara keadaan ibu konseli alasan sampai berhentinya konseli dari sekolah dikarenakan konseli tidak ingin bersekolah lagi sehingga beliau pun tidak menyekolahkan anaknya. Tidak hanya itu ada faktor lain, beliau beranggapan jika bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) maka biaya sekolah (SPP) akan lebih mahal dari sekolah pada umumnya yang membuatnya merasa tidak mampu menyekolahkan konseli di sekolah khusus. Hingga berjalannya waktu, ibu konseli merasa jika pendidikan sangat diperlukan bagi anaknya, beliau pun akhirnya mencari sekolah yang biayanya sesuai dengan kemampuannya, setelah menemukan sekolah yang sesuai beliau membujuk konseli untuk bersekolah kembali. Konseli baru bersekolah kembali di usianya yang menginjak 10 tahun. Konseli

d. Latar Belakang Ekonomi

⁸² Hasil wawancara dengan ibu konseli pada tanggal 15 September 2018

rumah sakit dikarenakan demam tinggi yang mengharuskan untuk dirawat inap.

Setelah beberapa bulan, tumbuh kembang konseli ada yang berbeda, mulai dari keterlambatan bicara, keterlambatan dalam berjalan, dan lain-lain yang tidak sesuai dengan anak pada umumnya. Menurut keterangan ibu konseli, konseli baru dapat berjalan ketika usianya menginjak 2,5 tahun, sedangkan dalam berbicara di usia 4,5 tahun. Disitu letak perbedaan yang mulai terlihat. Akan tetapi kedua orang tua konseli menganggap itu hanyalah hal biasa, karena tumbuh kembang setiap anak berbeda-beda. Mereka masih berfikir jika anak mereka anak normal dan tidak memiliki keterbatasan ataupun kekurangan apapun.

Ketika menginjak usia sekolah, orang tua konseli mendaftarkan konseli untuk bersekolah di jenjang taman kanak-kanak. Setelah beberapa waktu mengikuti kegiatan di sekolah. Hal-hal baru dari diri konseli ditemukan oleh guru disekolah tersebut, jika konseli merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang kemudian pihak sekolah memberitahu orang tua konseli.

Namun setelah mengetahui hal tersebut, orang tua konseli masih belum percaya jika anaknya memiliki kebutuhan khusus. Dimana mereka masih menyekolahkan konseli di TK tersebut. Memang tidak mudah menerima kenyataan, jika anak kita adalah anak yang memiliki keterbatasan sedangkan banyak harapan untuk

anak kita. Kegelisahan dan ketakutan yang dirasakan ibu konseli akan kelangsungan hidup dan masa depan konseli akan seperti apa.

Beberapa waktu kemudian, ibu konseli mendapat panggilan dari pihak sekolah mengenai keadaan konseli. Pihak sekolah mengatakan bahwa konseli tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah umum, untuk itu disarankan agar dipindahkan ke sekolah khusus seperti di Sekolah Luar Biasa (SLB). Setelah mengetahui hal tersebut, ibu konseli mulai bimbang akan kelanjutan sekolah konseli. Kebimbangan ibu konseli adalah mengenai biaya. Beliau takut apabila biaya sekolah di SLB lebih mahal daripada di sekolah biasa yang akhirnya memutuskan untuk tidak menyekolahkan konseli. Disamping itu, lebih kuat untuk tidak menyekolahkan konseli karena konseli tidak mau bersekolah dan setiap kali diajak belajar seperti menghafal angka dan huruf, konseli sering mengamuk dan memukuli kepalanya.

Sekian lama konseli tidak mendapatkan pendidikan di bangku sekolah. Seiring berjalannya waktu ibu konseli sadar akan masa depan anaknya yang sebaiknya bersekolah sehingga mendapat pendidikan yang layak. Kemudian, beliau mencari sekolah khusus dengan biaya yang terjangkau. Setelah mendapatkan sekolah yang diinginkannya, beliau membujuk konseli agar mau bersekolah. Saat pertama kali membujuk konseli, beliau mendapat penolakan dari konseli. Namun ibu konseli tidak menyerah begitu saja.

Bagaimanapun caranya membujuk konseli agar mau bersekolsh lagi. Setelah sekian lama membujuk konseli, akhirnya konseli mau bersekolah kembali. Konseli bersekolah di SLB Siswa Budhi dan duduk di kelas 1 Sd.⁸⁶

Dari observasi yang dilakukan, konselor menemukan beberapa hal yakni saat berinteraksi dengan konseli, pandangan mata konseli tidak fokus, selalu melihat ke atas, sesekali menatap mata dengan pandangan ke samping; ketika berbicara konseli tidak sinkron dengan apa yang dikatakan lawan bicaranya; lebih suka menyendiri daripada bermain dengan teman-temannya; ketika melihat mobil konseli terlihat senang; serta ketika ada motor yang menurutnya menarik, konseli akan selalu berada disamping motor tersebut dan melihat bagian-bagian dari motor itu. Kemudian saat berinteraksi, konselor mencoba bermain tebak-tebakan dengan konseli tentang hal-hal yang disukainya (mobil). Konseli pun tertarik dengan permainan tersebut. Lalu, peneliti mencoba bermain tebak-tebakan mengenai huruf, angka dan warna. Dari permainan tersebut, konselor menemukan bahwa konseli sangat minim sekali pengetahuannya mengenai hal itu. Konseli hanya mengetahui huruf "A", angka "1" dan warna coklat. Warna coklat adalah warna kesukaannya menurut keterangan dari ibu konseli.

Setelah melakukan pengkajian serta dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap konseli, kemudian juga wawancara pada ibu, tante dan budhe konseli, dan literatur dan juga hasil pemeriksaan konseli yang menyatakan bahwa konseli adalah seorang anak berkebutuhan khusus dalam kategori tunagrahita sedang dengan

1. Proses Pengembangan Modul Baca Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak Tunagrahita di Desa Waru-Sidoarjo.

[illegible]

masukan didapat dan langsung akan dilakukan perbaikan hingga desain yang diharapkan telah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

2) Menyusun Prosedur Pelaksanaan

Pada langkah ini, peneliti menyusun prosedur-prosedur pelaksanaan untuk dilakukan pada konseli. Prosedur-prosedur tersebut berisi kegiatan-kegiatan yang nantinya akan dilakukan.

3) Menyusun Kisi-kisi Instrumen Penilaian Produk

Setelah menyusun prosedur pelaksanaan, selanjutnya peneliti menyusun instrumen penilaian kualitas dan materi dari produk yang dikembangkan. Instrumen penilaian produk diberikan kepada tim uji ahli produk.

c. Tahap Pengembangan (*development*)

Produk yang akan dibuat sebelumnya telah disusun dalam kerangka konseptual di tahap desain. Sampai di tahap ketiga ini, peneliti memulai untuk pembuatan produk. Dimana di tahap pengembangan ini, kerangka yang masih berupa konsep-konsep tersebut direalisasikan untuk menjadi sebuah produk yang siap diimplementasikan pada konseli.

1) Pembuatan Produk

Pada tahap ini, proses pembuatan produk dilakukan. Pada pembuatan produk, perlu untuk dipersiapkan perlengkapan dan

Setelah pembuatan produk, peneliti melakukan uji produk. Pengujian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk baik dari segi isi ataupun rancangannya. Kegiatan uji produk ini dilakukan oleh tim uji ahli.

Uji ahli ini memiliki tujuan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang mendasar dalam isi maupun rancangan produk yang telah dibuat serta mengetahui kelayakan dari produk tersebut. Peneliti mengujikan produknya kepada tiga uji ahli.

Tahap keempat ini dilakukan untuk menguji produk yang telah dihasilkan. Rancangan produk yang telah dikembangkan diterapkan pada tahap implementasi ini. Di tahap ini pula, materi disampaikan sesuai dengan yang ada dalam produk yang telah dikembangkan pada seorang anak tunagrahita di desa Waru-Sidoarjo yang dilakukan selama 8 kali pertemuan secara *continu* atau berkelanjutan.

[illegible]

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka pada langkah pertama ini peneliti menentukan pokok permasalahan konseli yang akan diberikan bimbingan pada perihal motivasi belajar yang perlu ditingkatkan dengan menggunakan gambar-gambar mobil, bus dan motor yang disukai oleh konseli. Dari hal-hal yang disukai konseli maka diperlukannya

⁹¹ Hasil observasi pada tanggal 31 Oktober 2018

Dari hasil wawancara dengan ibu konseli, bahwa konseli tidak bisa membaca Al-Qur'an dan belum mengenal huruf-huruf Al-Qur'an, selain itu berdasarkan IQ yang dimiliki oleh konseli menurut skala Wescler adalah 46 dimana dikategorikan tunagrahita sedang. IQ yang dibawah rata-rata yang dimiliki konseli, membuatnya sulit untuk belajar secara akademik, misal dalam hal menulis, membaca, dan berhitung.

Pengenalan huruf hijaiyah pada pengembangan modul berupa *scrapbook* yang di desain khusus diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar dalam hal baca Al-Qur'an pada anak tunagrahita.

browsing di internet bagaimana cara membuat sampul modul yang menarik. Desain sampul modul dengan menggunakan aplikasi *coreldraw* atau jenis aplikasi lainnya.

- b) Kata pengantar yang berisi ucapan rasa syukur peneliti dalam menyelesaikan proses pengembangan modul yang dibuatnya.
- c) Daftar isi yang berisi penunjukan letak halaman modul.
- d) Di halaman berikutnya terdapat bagian pertama dalam modul yang berisi kata pembuka dan mengukur motivasi belajar konseli sebelum diberikan treatment. Kata pembuka pokok pembahasannya berupa latar belakang dari pengembangan modul yang dibuat, sedangkan mengukur motivasi belajar bertujuan untuk mengetahui skala motivasi belajar dari konseli sebelum di berikan treatment.

Pada bagian dua, terdapat prosedur pelaksanaan. Dimana prosedur pelaksanaan ini digunakan peneliti untuk melaksanakan proses treatment. Adapun prosedur pelaksanaan dalam modul ini ada 2, yaitu a) Prosedur pelaksanaan umum yang berisi kegiatan, durasi waktu treatment, tujuan, dan indikator motivasi belajar, b) prosedur pelaksanaan khusus yang berisi tentang kegiatan apa saja yang dilakukan saat treatment, durasi waktu, dan tempat dimana treatment berlangsung.

c) Menyiapkan baground, gambar-gambar mobil, bus, dan motor, serta huruf-huruf hijaiyah untuk setiap halaman modul yang dibuat. Baground, gambar-gambar mobil, bus dan motor, serta huruf-huruf hijaiyah yang digunakan untuk membuat produk didapatkan dari *browsing* di internet, kemudian diedit menggunakan *software coreldraw*.

motivasi belajar seorang anak tunagrahita				
---	--	--	--	--

Pendapat : “*sudah tepat*”

Kelebihan : “*warna-warni menarik sesuai umur anak*”

Kekurangan : “beberapa bagian buku tidak mudah dibuka”

Rekomendasi: *“sistematika dikembangkan jadi buku yang lebih lengkap”*

Berdasarkan uji produk yang telah dilakukan oleh tim ahli bahwa produk berupa modul baca Al-Qur'an untuk seorang anak tunagrahita telah sesuai. Hasil tersebut diperoleh dari rekapitulasi instrumen penilaian produk dan instrumen pendapat serta rekomendasi yang telah diberikan. Kemudian produk yang dihasilkan oleh peneliti ini dapat dikatakan tepat dan bermanfaat karena dapat menarik perhatian konseli sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar konseli.

Setelah memperoleh hasil akhir dari ketepatan, kelayakan dan kegunaan dari produk yang dihasilkan, kemudian pendapat dan rekomendasi dari tim uji ahli peneliti gunakan untuk perbaikan produk. Setelah perbaikan produk dilakukan, maka produk dapat diterapkan atau diaplikasikan pada konseli.

d. Implementasi (*implementation*)

Tahap keempat ini dilakukan guna untuk menguji produk yang telah dihasilkan. Pada tahap ini dilakukan mengimplementasi produk

Saat proses implementasi yang dilakukan pada konseli, peneliti menggunakan teknik konseling *reinforcement positif* atau penguatan positif. *Reinforcement positif* yang diberikan peneliti pada konseli berupa *reward* (kata-kata pujian) atau sesuatu yang disukai oleh konseli misalnya gambar-gambar mobil dan makanan kesukaan konseli (nasi goreng dan mie goreng) setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Berikut ini diskripsi hasil dari implementasi yang dilakukan pada konseli dengan menggunakan modul baca Al-Qur'an :

Dalam hal ini rencana pembelajaran menggunakan produk yang dikembangkan oleh peneliti yaitu modul pembelajaran baca Al-Qur'an yang berisi materi huruf-huruf Al-Qur'an (huruf hijaiyah) pada seorang anak tunagrahita di desa Waru-Sidoarjo.

Pada tahap pendahuluan ini pada tanggal 23 Maret 2019, peneliti mengondisikan konseli terlebih dahulu. Peneliti mendatangi rumah konseli. Pada pertemuan pertama konseli tidak berada di rumah, konseli berada di sebuah warung kopi di dekat rumahnya. Sepulang sekolah konseli selalu berada di warung kopi dekat rumahnya dengan membawa hpnya dan hp tersebut tidak dapat digunakan karena dayanya habis serta kondisi hp yang tidak normal lagi/hampir rusak. Disana peneliti menjemput konseli agar mau mengikuti ajakan peneliti dengan menunjukkan modul pembelajaran tersebut. akhirnya konseli pun mau untuk pulang bersama peneliti. Kemudian, peneliti mengajak untuk bermain tebak-tebakan jenis-jenis mobil yang telah disediakan oleh peneliti. Lalu, konseli pun merasa senang dengan gambar-gambar yang dimiliki peneliti. Setelah beberapa saat konseli mau mengikuti arahan dari peneliti, peneliti pun mengenalkan modul pembelajaran baca Al-Qur'an pada konseli. Peneliti membuka satu per satu halaman dalam modul tersebut. Dihalaman pertama konseli menemui gambar bus tayo, disitulah konseli pertama kali mulai tertarik dengan modul yang dimiliki peneliti. Dihalaman selanjutnya, ditemuinya sebuah gambar ketika dibuka muncullah gambar mobil xenia, semakin tertariklah konseli untuk melihat modul tersebut. Selanjutnya dibuka dihalaman ketiga terdapat gambar mobil bob. Begitu seterusnya langkah peneliti mengenalkan modul baca Al-Qur'an pada seorang anak tunagrahita.

Dipertemuan yang kedua tanggal 24 Maret 2019, hampir sama kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada konseli, yakni yang pertama adalah menjemput konseli di warung kopi kemudian mengajaknya untuk ke rumah dan melakukan proses konseling. Proses yang dilakukan hampir sama dengan pertemuan pertama. Akan tetapi sebelum memulai dan melanjutkan ke materi huruf berikutnya,

dari belakang mobil tersebut. Proses tersebut sama seperti saat pertemuan pertama dan kedua. Dan berlanjut pula pada pertemuan ketiga pada tanggal 25 Maret 2019.

keterangan ibu konseli selama itu pula konseli selalu bertanya kepada ibunya tentang peneliti, apakah peneliti kerumah dan membawa buku bergambar mobil dan menyatakan ingin belajar.

Setelah peneliti menemukan akar masalah yang membuat konseli tidak mau untuk mengikuti proses konseling. Keesokan harinya peneliti mendatangi kembali rumah konseli dan mencoba untuk mengajaknya bermain sebelum masuk pada kegiatan konseling. Peneliti datang ke rumah konseli dan hasilnya masih sama dengan beberapa hari sebelumnya jika konseli menolak kembali. Peneliti tidak menyerah begitu saja, karena peneliti yakin mampu membuat konseli tertarik untuk mengikuti proses konseling kembali. Dimana saat itu, peneliti mencoba untuk dengan setulus hati tidak menjadikan konseli sebagai subjek dalam penelitian ini, melainkan berusaha menjadi seseorang yang mau mengerti dan mendengarkan setiap apa yang dikatakan oleh konseli. Tidak hanya itu, usaha yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengajak konseli untuk jalan-jalan ke terminal Purabaya. Disitu konseli merasa sangat senang bisa melihat bus yang datang dan pergi dari terminal. Konseli selalu menyebutkan nama-nama bus yang melintas seperti “bus eka, bus mira,” dan lain sebagainya. Peneliti dan konseli masuk ke dalam terminal dan menuju ruang tunggu di dalam terminal tersebut. peneliti menemani konseli untuk melihat bus-bus yang siap untuk berangkat ke kota tujuan. Saat itu konseli tidak berhentinya bicara dan menyebut nama-nama bus.

Beberapa waktu bisa berada di terminal dan melihat bus-bus. Peneliti pun mengajak konseli untuk kembali kerumah. Sesampai di rumah konseli mau untuk mengikuti kegiatan konseling yang terhitung pada pertemuan keempat di tanggal 30 Maret 2019. Akan tetapi, beberapa hari tidak melakukan konseling, konseli lupa akan huruf-huruf yang dipelajarinya sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti mengajarkannya kembali mulai dari awal.

Setelah proses konseling, peneliti pun pulang kerumah. Malam harinya, konseli datang kerumah peneliti dan bertanya “*mbak, majalahnya mana?mbak ayo les*”. Saat itu pula peneliti melakukan kegiatan konselling lagi atas permintaan dari klien sendiri dimana kegiatan tersebut terhitung pada pertemuan kelima pada tanggal 30 Maret 2019.

Proses konseling tersebut terjadi selama beberapa hari dan secara *continuu*. Pada pertemuan keenam tanggal 31 Maret 2019, peneliti mendatangi rumah konseli dan saat itu konseli baru saja selesai mandi. Konseli tidak menolak kedatangan peneliti dan mau mengikuti arahan dari peneliti saat proses konseling. Saat itu peneliti masih mengenalkan huruf “ب”. Beberapa saat setelah proses konseling, konseli meminta izin masuk kedalam rumahnya untuk mencharger hpnya. Akan tetapi konseli tidak kembali dan bermain hp bersama ayahnya di dalam kamarnya. Konseli tidak mau kembali

Sore harinya, konseli kembali mendatangi rumah peneliti dan meminta untuk menunjukkan kembali modul baca Al-Qur'an yang dimiliki oleh peneliti. Konseli menyebutnya dengan istilah "*majalah*" dan meminta kembali untuk "*les*" belajar dengan menggunakan modul *pop up book* tersebut. Peneliti pun kembali melakukan konseling pada pertemuan ketujuh tanggal 31 Maret 2019 dengan pengenalan materi masih huruf kedua. Dalam proses konseling peneliti menggunakan teknik *reinforcement positif* dimana memberikan kata-kata pujian serta gambar-gambar yang disukai oleh konseli yakni gambar mobil setelah perilaku yang diharapkan muncul yakni dapat mengucapkan kembali dan mampu mengenal huruf hijaiyah.

[illegible]

“ع” yang kemudian konseli menunjukkan huruf tersebut. Konseli pun memahami dan menunjukkan huruf yang telah disebutkan dengan benar. Setelah proses konseling, konseli pun kembali berkata “*sudah mbak, ga mau lagi pusing*” dan proses konseling pun diakhiri dengan memberikan *reward* tambahan berupa makanan kesukaan dari konseli yaitu nasi goreng. Peneliti pun mengajak konseli untuk ikut membeli nasi goreng tersebut dan dalam perjalanan konseli selalu menyebutkan nama-nama mobil yang melintas.

Setelah pemberian treatment selesai, peneliti menutup proses konseling dengan salam.

Setelah pada tahap implementasi, peneliti melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil dari proses konseling. Adapun hasilnya dapat dilihat berdasarkan penyajian data berikut ini :

Berikut adalah perbandingan hasil pengukuran skala berdasarkan skala Brow dalam Syahwani dimana kemudian peneliti menggunakan indikator motivasi belajar sesuai dengan kebutuhan

meliputi : Senang terhadap modul pembelajaran (yang semula pada skala 2 menjadi 4), Senang terhadap pembimbing (yang semula pada skala 2 menjadi 3), Senang mengikuti proses pembelajaran (yang semula pada skala 1 menjadi 3), Senang terhadap modul baca Al-Qur'an (yang semula pada skala 2 menjadi 3), Rasa ingin tahu yang besar (yang semula pada skala 2 menjadi 3), Tertarik pada konselor (yang semula pada skala 2 menjadi 3), Tertarik dengan apa yang diajarkan (yang semula pada skala 2 menjadi 3), Antusias dalam proses belajar (yang semula pada skala 1 menjadi 3), Semangat untuk mengikuti proses pembelajaran (yang semula pada skala 1 menjadi 3), Kemauan konseling (yang semula pada skala 1 menjadi 3), Mengetahui dan memahami instruksi pembimbing (yang semula pada skala 1 menjadi 3).

ANALISIS DATA

Secara keseluruhan analisis Proses Pengembangan Modul Baca Al-Qur'an Berupa *Scrapbook* Untuk Seorang Anak Tunagrahita dimulai dengan menelaah seluruh data-data yang didapatkan dari berbagai sumber, meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan dari berbagai sumber kemudian disatukan sehingga dapat dikelola dan menghasilkan kesimpulan tentang hasil temuan selama penelitian berlangsung.

1. Tahap Analisis (*analysis*)

123

Analisis kebutuhan ini dilakukan peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dasar yang terjadi pada konseli dengan penggalan data primer melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada orang tua konseli untuk mengetahui dan mendalami pokok permasalahan yang terjadi, potensi maupun kebutuhan konseli. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada budhe untuk mengetahui tingkah laku sehari-hari, serta keadaan dan orang-orang yang sering ditemuinya demi kelengkapan data yang diperlukan peneliti. Wawancara yang dilakukan pada *significant other* (budhe, tante, dan orang-orang yang sering ditemuinya) untuk mengetahui bagaimana perilaku dan interaksi sosial konseli pada lingkungan sekitarnya. Dari penggalan data tersebut, peneliti mengetahui latar belakang sebab terjadinya masalah yakni tentang motivasi belajar yang rendah sehingga pelunya upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dalam diri konseli meskipun keadaan konseli yang sangat minim untuk menerima pembelajaran akademik.

Oleh karena itu, peneliti mengembangkan *scrapbook* yang berisi materi-materi huruf Al-Qur'an (huruf hijaiyah). Huruf hijaiyah dipilih peneliti dalam penelitian ini karena huruf hijaiyah adalah dasar dalam belajar membaca Al-Qur'an karena belajar membaca Al-Qur'an diperlukannya kemampuan mengenal serta mampu membaca huruf hijaiyah. Kemudian harakat yang digunakan pada penelitian ini adalah harakat fathah (◌َ).

2. Tahap Perancangan (*design*)

a. Perancangan Desain Produk

[illegible]

Rancangan dari modul berupa *scrapbook* diantaranya cover/sampul modul, isi (huruf-huruf hijaiyah) yang di desain menggunakan gambar-gambar (mobil, bus, motor), dan halaman evaluasi. Selain *scrapbook* peneliti juga membuat modul panduan yang digunakan dalam proses konseling.

Pada langkah ini, peneliti menyusun prosedur pelaksanaan guna dilaksanakan saat proses konseling. Prosedur tersebut berisi kegiatan-kegiatan pelaksanaan. Adapun proses konseling akan dilaksanakan dalam 8 (delapan) kali pertemuan secara berkelanjutan (*continui*). Susunan dari prosedur pelaksanaan ini disajikan dalam buku panduan.

Setelah merancang dan menyusun prosedur pelaksanaan, langkah selanjutnya peneliti menyusun instrumen penilaian kualitas

4. Tahap Implementasi (*implementation*)

4. Tahap Implementasi (*implementation*)

4. Tahap Implementasi (*implementation*)

4. Tahap Implementasi (*implementation*)

4. Tahap Implementasi (*implementation*)

4. Tahap Implementasi (*implementation*)

yang diharapkan muncul.

5. Tahap Evaluasi (*evaluation*)

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, dimana tahap ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hasil dari proses konseling yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini diketahui perubahan apa saja yang terjadi pada konseli. Evaluasi dilakukan dengan melihat perbandingan hasil konseling konseli sebelum dan sesudah proses konseling dengan menggunakan *checklist* pengukuran peningkatan motivasi belajar, observasi terhadap konseli. Kemudian setelah evaluasi selesai dilakukan, dijadikan rujukan bagi peneliti untuk perbaikan produk.

Analisis Hasil Pengembangan Modul Baca Al-Qur'an Berbasis

yang diharapkan muncul.

5. Tahap Evaluasi (*evaluation*)

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, dimana tahap ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hasil dari proses konseling yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini diketahui perubahan apa saja yang terjadi pada konseli. Evaluasi dilakukan dengan melihat perbandingan hasil konseling sebelum dan sesudah proses konseling dengan menggunakan *checklist* pengukuran peningkatan motivasi belajar, observasi terhadap konseli. Kemudian setelah evaluasi selesai, hasilnya dijadikan rujukan bagi peneliti untuk memperbaiki produk.

Analisis Hasil Pengembangan Modul Baca Al-Qur'an Berbasis

yang diharapkan muncul.

5. Tahap Evaluasi (*evaluation*)

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, dimana tahap ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hasil dari proses konseling yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini diketahui perubahan apa saja yang terjadi pada konseli. Evaluasi dilakukan dengan melihat perbandingan hasil konseling sebelum dan sesudah proses konseling dengan menggunakan *checklist* pengukuran peningkatan motivasi belajar, observasi terhadap konseli. Kemudian setelah evaluasi selesai, hasilnya dijadikan rujukan bagi peneliti untuk memperbaiki produk.

Analisis Hasil Pengembangan Modul Baca Al-Qur'an Berbasis

yang diharapkan muncul.

5. Tahap Evaluasi (*evaluation*)

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, dimana tahap ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hasil dari proses konseling yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini diketahui perubahan apa saja yang terjadi pada konseli. Evaluasi dilakukan dengan melihat perbandingan hasil konseling sebelum dan sesudah proses konseling dengan menggunakan *checklist* pengukuran peningkatan motivasi belajar, observasi terhadap konseli. Kemudian setelah evaluasi selesai, hasilnya dijadikan rujukan bagi peneliti untuk memperbaiki produk.

Analisis Hasil Pengembangan Modul Baca Al-Qur'an Berbasis

yang diharapkan muncul.

5. Tahap Evaluasi (*evaluation*)

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, dimana tahap ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hasil dari proses konseling yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini diketahui perubahan apa saja yang terjadi pada konseli. Evaluasi dilakukan dengan melihat perbandingan hasil konseling sebelum dan sesudah proses konseling dengan menggunakan *checklist* pengukuran peningkatan motivasi belajar, observasi terhadap konseli. Kemudian setelah evaluasi selesai, hasilnya dijadikan rujukan bagi peneliti untuk memperbaiki produk.

Analisis Hasil Pengembangan Modul Baca Al-Qur'an Berbasis

memiliki IQ 46 menurut skala Weschler. Dimana konseli memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah dikarenakan kemampuan intelektual yang dimilikinya. Selain itu, ketika diajak ibunya untuk belajar konseli selalu menolak bahkan marah-marah dan hingga memukul kepalanya sendiri. Dari hal itu, ibu konseli tidak memaksakan konseli untuk belajar lagi. Tidak hanya itu, data lain hasil wawancara dengan ibunya menunjukkan bahwa dalam keagamaan konseli sangat kurang, oleh karena itu keinginan ibunya agar konseli dapat membaca Al-Qur'an.

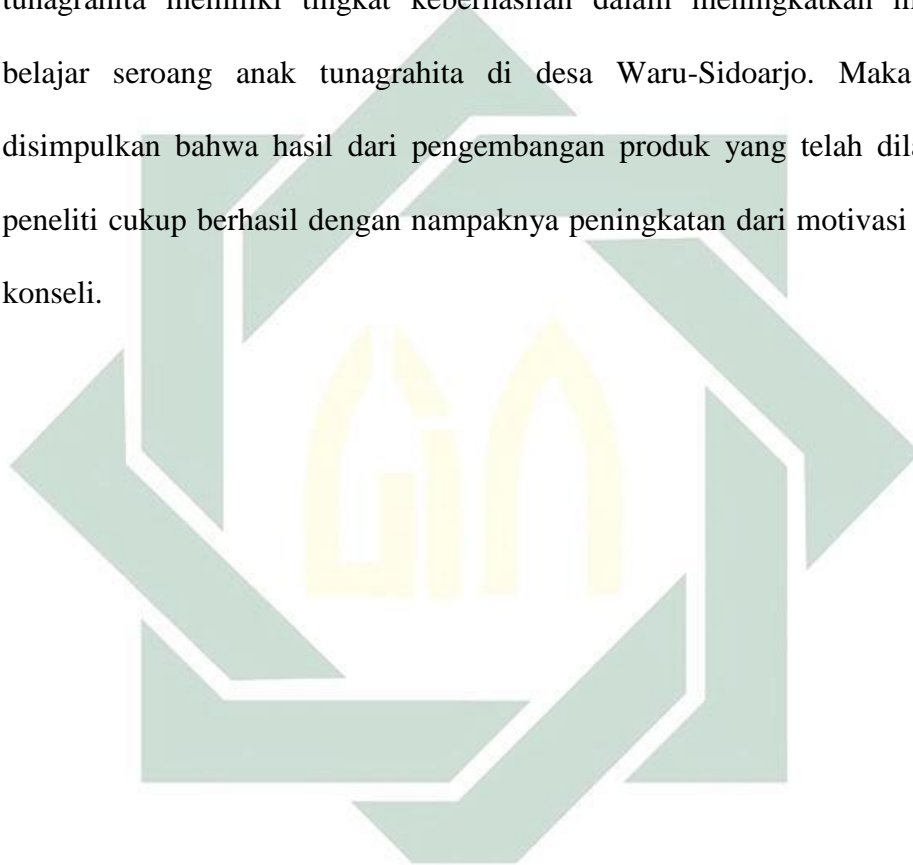
Oleh karena itu, peneliti melakukan tahap analisis terlebih dahulu dan hasil analisis tersebut ditemukan jika produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa *scrapbook* untuk pembelajaran baca Al-Qur'an. Tahap kedua adalah tahap desain, dimana dalam tahap ini peneliti menemukan desain atau rancangan yang cocok dalam pengembangan *scrapbook* berupa desain cover/sampul, isi materi dari *scrapbook* itu sendiri berupa pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan dirancang sedemikian rupa dengan hal-hal yang disukai konseli (gambar mobil, bus, dan motor). Tahap ketiga yaitu tahap pengembangan, dimana peneliti menemukan bagaimana cara mengembangkan produk tersebut yaitu dengan merancang dan membuat huruf-huruf hijaiyah menarik perhatian dari konseli, maka produk tersebut dibuat menarik dengan teknik ditempel dan muncul ketika modul tersebut dibuka dan kemudian diuji produk dengan tim uji ahli untuk mengetahui ketepatan, kelayakan, dan kegunaan dari produk. Hasil dari uji mengatakan bahwa produk yang dikembangkan peneliti telah sesuai. Pada tahap keempat

yakni tahap implementasi dimana tahap ini penggunaan produk yang diterapkan peneliti pada konseli. Beberapa hal yang ditemukan dari hasil obeservasi peneliti pada tahap ini, yaitu a) konseli yang sulit untuk berkonsentasi, menghafal, mengingat, dan memahami bentuk huruf hijaiyah, b) hal-hal yang selalu menjadi pembahasan konseli adalah mobil, bus dan motor, c) ketika konseli menolak untuk melakukan proses konseling peneliti tidak bisa memaksanya, d) untuk menangani penolakan dari konseli, peneliti memberikan *reward* berupa hal-hal yang disukainya misalnya pergi ke terminal bus untuk melihat bus, e) konseli akan merasa nyaman ketika peneliti mau mendengarkannya, f) untuk dapat memahami bentuk dan menghafal satu huruf hijaiyah konseli memerlukan waktu 1 sampai 2 hari bahkan lebih apabila huruf yang dianggapnya terlalu sulit untuk dipahami, g) saat proses konseling, peneliti mengarahkan konseli untuk melihat dan fokus terhadap huruf hijaiyah yang sedang dipelajarinya kemudian menirukan secara berulang apa yang diucapkan oleh peneliti, h) konseli diberikan arahan dan contoh yang nyata dalam proses konseling karena apabila peneliti memberikan arahan dan contoh berupa kata-kata perumpamaan maka yang dihafal oleh konseli adalah kata perumpamaan bukan huruf hijaiyah yang harusnya dikenalnya, dan i) konseli akan mendatangi setiap saat apabila seseorang tersebut memiliki gambar-gambar kesukaan dari konseli (mobil, bus, dan motor).

Selain itu, hasil dari implementasi diperoleh berdasarkan tabel perbandingan hasil *checklist* pengukuran peningkatan motivasi belajar konseli sesudah proses konseling dilaksanakan sebagai tahap evaluasi.

NO.	Indikator	Skala Motivasi Belajar Sebelum Proses Konseling				
		1	2	3	4	5
1.	Intrinsik					
	a. Perasaan Senang					
	• Senang terhadap modul pembelajaran				√	
	• Senang terhadap pembimbing			√		
	• Senang mengikuti instruksi dari pembimbing			√		
	b. Ketertarikan					
	• Tertarik terhadap modul baca Al-Qur'an			√		
	• Rasa ingin tahu yang besar		√			
	• Tertarik pada konselor			√		
	• Tertarik dengan apa yang diajarkan			√		
	c. Antusiasme tinggi					
	• Antusias dalam proses belajar			√		
	• Semangat untuk mengikuti proses belajar			√		
	d. Kemauan					
	• Kemauan konseli untuk mengikuti proses belajar			√		
	• Kemauan konseli untuk mengikuti instruksi pembimbing			√		
	• Kemauan konseli untuk menerima reward					√
	e. Kecerdasan					
	• Kesadaran konseli untuk mau belajar			√		
	• Memperhatikan penjelasan pembimbing			√		
2.	Ekstrinsik					
	d. Dukungan dari orang tua					√
	e. Pemberian reward				√	
	f. Media Belajar				√	

Peningkatan motivasi belajar konseli berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap konseli. Serta hasil dari penyajian data dan analisis data yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul baca Al-Qur'an berupa *scrapbook* untuk seorang anak tunagrahita memiliki tingkat keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar seroang anak tunagrahita di desa Waru-Sidoarjo. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengembangan produk yang telah dilakukan peneliti cukup berhasil dengan nampaknya peningkatan dari motivasi belajar konseli.



PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka data yang didapatkan menunjukkan beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 136

2. Setelah melalui prosedur yang sesuai, produk yang dikembangkan oleh peneliti adalah modul baca Al-Qur'an berupa *scrapbook* dapat diimplementasikan pada seorang anak tunagrahita di Desa Waru-Sidoarjo. Berdasarkan perbandingan dan temuan-temuan yang diperoleh peneliti sebelum atau sesudah pelaksanaan proses konseling mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi pada indikator Senang terhadap modul pembelajaran (skala 4), Senang terhadap pembimbing (skala 3), Senang mengikuti instruksi dari pembimbing (skala 3), Tertarik terhadap modul baca Al-Qur'an (skala 3), Rasa ingin tahu yang besar (skala 2), Tertarik pada konselor (skala 3), Tertarik dengan apa yang diajarkan (skala 3), Antusias dalam proses belajar (skala 3), Semangat untuk mengikuti proses belajar (skala 3), Kemauan konseli untuk mengikuti instruksi pembimbing (skala 3), Kemauan konseli untuk menerima reward (skala 5), Kesadaran konseli untuk mau belajar (skala 3), Memperhatikan penjelasan pembimbing (skala 3),

